

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menyajikan tinjauan literatur yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Tinjauan literatur ini dimulai dengan penjelasan konsep dasar variabel yang diteliti, kemudian peneliti akan membahas penelitian terdahulu dan kerangka hipotesis yang menjelaskan model variabel. Selanjutnya, peneliti akan membahas hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Pertumbuhan ekonomi

Salah satu indikator keberhasilan perekonomian adalah pertumbuhan ekonomi, perubahan besaran output nasional menandakan pertumbuhan ekonomi. Adanya suatu perubahan output dalam suatu perekonomian merupakan analisis perekonomian jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan *output* produksi barang dan jasa pada sebuah negara seperti perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah produksi barang industri, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Sedangkan Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Sukirno, 2003). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan produk domestik bruto tanpa melihat seberapa besarnya kenaikan tersebut apakah lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, serta tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Dumairi, 2005).

Pertumbuhan ekonomi pada memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan rakyat, serta menjadi faktor utama dalam mempengaruhi Pembangunan serta pertumbuhan ekonomi pada sebuah negara (Harahap et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam hal menilai kinerja pada suatu perekonomian, terkhusus dalam hal analisis hasil pembangunan ekonomi yang sudah dilakukan oleh negara atau oleh suatu daerah. Semakin tinggi nilai PDB, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga semakin besar kesejahteraan masyarakat (Dani Asrinda, 2022)

2.1.1.1 *Gross Domestic Product (GDP)*

Pendapatan nasional adalah total produksi barang/jasa yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu negara pada satu waktu tertentu. Indikator umum yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional adalah *Gross Domestic Product* (GDP) atau dalam bahasa indonesia disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Ekasari (2023) dalam bukunya mengemukakan terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam menghitung pendapatan nasional sebagai berikut :

1. Pendekatan produksi

Dalam pendekatan ini pendapatan nasional dihitung berdasarkan perhitungan dari jumlah nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. Nilai barang dan jasa yang dimaksud berupa nilai akhir barang dan jasa atau nilai tambah (*value added*) barang.

Nilai akhir adalah nilai barang yang siap dikonsumsi dan tidak lagi digunakan

dalam proses produksi berikutnya, sementara nilai tambah adalah selisih antara nilai suatu barang dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi termasuk ilia bahan baku yang digunakan.

2. Pendekatan pendapatan

Pendapatan nasional dihitung dengan menggunakan pendekatan pendapatan dengan jalan menghitung semua pendapatan pada masing-masing pendapatan dari faktor produksi seperti pendapatan dari tanah, modal, tenaga kerja, dan kewirausahaan. Pendapatannya berupa sewa, bunga, upah, dan profit. Melalui perhitungan keempat pendapatan tersebut, akan diperoleh pendapatan nasional dari pendekatan pendapatan.

3. Pendekatan pengeluaran

Pendapatan nasional dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua pelaku ekonomi, baik itu rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan sektor luar negeri. Pengeluaran dari rumah tangga berwujud konsumsi rumah tangga, pengeluaran perusahaan berupa investasi, pengeluaran pemerintah berupa seluruh belanja pemerintah, dan pengeluaran luar negeri wujudnya ekspor neto (selisih ekspor dan impor). Melalui penjumlahan keseluruhan dari pengeluaran tersebut akan diperoleh pendapatan nasional.

2.1.1.2 Perhitungan *Gross Domestic Product* (GDP)

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang sangat penting untuk menganalisis perkembangan perekonomian suatu negara. Jumlah kenaikan yang berlaku, jika dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya,

menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara (Chendrawan, 2017). Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$gt = \frac{Y_t^r - Y_{t-1}^r}{Y_{t-1}^r} \times 100$$

Keterangan:

G = Pertumbuhan ekonomi

Y_t = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t

t = Tahun sekarang

Y_{t-1} = Produk domestik bruto (GDP) pada tahun t-1

t-1 = Tahun sebelumnya

2.1.1.3 Teori pertumbuhan ekonomi Menurut Para Ahli

Teori pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai penjelasan mengenai faktor - faktor yang dapat menentukan kenaikan output perkapita dalam waktu yang panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana mekanisme faktor-faktor tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga terbentuk sebuah proses. Sukirno (2003), berpendapat bahwa teori pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi tiga, antara lain yaitu teori pertumbuhan klasik, teori Harrod-Domar dan teori pertumbuhan neoklasik :

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Ekonom klasik, Adam Smith berpendapat bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi : jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas lahan dan sumber daya alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

Adam Smith menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi pada pertumbuhan penduduk.

Pada awalnya, ketika jumlah penduduk sedikit, maka sumber daya alam relatif akan melimpah, dan tingkat pengembalian investasi tinggi, maka para pengusaha akan memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini akan membuahkan investasi baru dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Namun keadaan ini tidak akan bertahan lama karena jumlah penduduk yang terus bertambah, dimana pertambahan tersebut akan menurunkan tingkat aktivitas perekonomian karena produktivitas setiap penduduk menjadi negatif, dan berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut disebut juga dengan teori penduduk optimum. Menurut teori ini jumlah penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan suatu penduduk mempunyai *output* marginal yang sama dengan pendapatan perkapita. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum

2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Dalam perekonomian dua sektor pembelanjaan agregat terdiri dari konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan, analisis Harrod-Domar mengingatkan bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan pada masa berikutnya kapasitas barang modal dalam perekonomian akan bertambah. Harrod-Domar mendasarkan teorinya pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi hasil akhirnya menunjukkan pemerintah perlu mencanangkan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam hal

penawaran dan permintaan barang. Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi berikut :

- a. Perekonomian bersifat tertutup
- b. Keinginan untuk menabung ($MPS=s$) adalah konstan
- c. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return scale*)
- d. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Model ini menjelaskan dengan asumsi bahwa perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tinggi (pertumbuhan stabil) dalam jangka panjang harus ada keseimbangan antara tabungan dan investasi. Asumsi yang dimaksud adalah keadaan dimana barang modal telah mencapai kapasitas maksimumnya, tabungan berada pada tingkat ideal relatif terhadap tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dan produksi (*Capital Output Ratio/COR*) tetap konstan, serta perekonomian terdiri dari dua sektor ($Y = C + I$).

3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan ini meninjau dari sisi pandang yang berbeda dari teori Harrod-Domar, yaitu melihat dari segi penawaran. Berdasarkan teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovis dan Solow, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Menurut analisa Solow, faktor penting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah penambahan modal dan tenaga kerja, serta faktor yang penting juga yaitu peningkatan teknologi dan kemajuan kapasitas serta kapabilitas tenaga kerja. Sumbangan terpenting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukan faktor-faktor yang

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Abramovis dan Solow mengemukakan bahwa yang menjadi penyebab penting pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yaitu perkembangan teknologinya. Kemudian setelah itu beberapa pakar ekonomi lain juga melakukan penyelidikan mengenai hal yang serupa, salah satunya yang terkenal yaitu yang dilakukan oleh Deninson yang menganalisis faktor yang mengakibatkan perkembangan di negara maju di antara tahun 1950 sampai tahun 1962. Dan hasilnya menunjukkan bahwa bukan modal, tetapi teknologi dan perkembangan keterampilan yang menjadi faktor utama yang menimbulkan pertumbuhan ekonomi

2.1.2 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs adalah harga suatu mata uang dari suatu negara terhadap mata uang yang berasal dari negara lain, kurs juga merupakan suatu perbandingan nilai pada saat ada pertukaran antara dua mata uang berbeda (Lubis & Syarvina, 2023).

2.1.2.1 Jenis-jenis Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011) dalam Syarina (2020), ada empat jenis nilai tukar mata uang yaitu :

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *travellers cheque*.

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011) dalam Syarina (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu :

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat dimana cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor, dimana harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor.
3. Kenaikan harga umum (Inflasi) yang sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, dimana suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal
5. Pertumbuhan ekonomi efek yang diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya, dan tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku.

2.1.2.3 Teori Nilai Tukar

Hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh beberapa teori ekonomi. Dalam Novalina (2016), menjelaskan teori nilai tukar :

1. Mundell-Fleming

Teori ini dikembangkan oleh Robert Mundell dan Marcus Fleming pada awal 1960-an, teori ini adalah perluasan dari model *IS-LM* yang dirancang untuk menganalisis perekonomian terbuka. Teori ini menghubungkan nilai tukar, suku bunga, dan output ekonomi dalam sistem ekonomi terbuka. Salah satu asumsi utama dalam teori ini adalah bahwa perekonomian yang dianalisis merupakan perekonomian kecil terbuka dengan mobilitas modal sempurna, yang berarti bahwa arus modal dapat bergerak bebas masuk dan keluar tanpa hambatan. Teori ini menjelaskan bahwa :

- a. Jika nilai tukar menguat, modal asing akan lebih tertarik masuk karena *return* investasi di negara tersebut dianggap lebih baik.
- b. Aliran modal masuk ini bisa meningkatkan investasi domestik dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
- c. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat akan menarik lebih banyak investasi asing, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan menguatkan nilai tukar.

2. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori ini menjelaskan hubungan antara tingkat harga dan nilai tukar antara dua negara. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Swedia, Gustav Cassel, pada tahun 1918. Inti dari teori ini adalah bahwa nilai tukar

antara dua mata uang seharusnya bisa menyesuaikan sehingga satu unit mata uang memiliki daya beli yang sama untuk membeli sejumlah barang yang identik di kedua negara. Dengan kata lain, barang yang sama seharusnya memiliki harga yang sama di berbagai negara ketika dinilai dalam mata uang yang sama, konsep ini dikenal dengan hukum satu harga (*law of one price*) (Oktafiani, 2023).

3. Teori Elastisitas (Marshall-Lerner Condition)

Teori ini menjelaskan perubahan nilai tukar mempengaruhi ekspor dan impor suatu negara. Jika nilai tukar menguat, impor jadi lebih murah yang bisa menurunkan biaya produksi karena bahan baku dari luar negeri jadi lebih terjangkau. Hal ini bisa mendorong pertumbuhan ekonomi karena perusahaan bisa berproduksi lebih efisien. Sebaliknya jika nilai tukar melemah, ekspor akan menjadi lebih kompetitif karena barang dari negara tersebut jadi lebih murah di pasar internasional yang bisa mendorong peningkatan ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, perubahan nilai tukar akan berdampak positif pada neraca perdagangan apabila respons permintaan terhadap perubahan harga (akibat perubahan nilai tukar) cukup elastis (Ramana, 2022).

2.1.3 Inflasi

Menurut Boediono (1995) dalam Santosa (2017), inflasi diartikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan berlangsung terus-menerus. Inflasi terjadi karena beredarnya sejumlah uang yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dalam KBBI, pengertian inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga

menyebabkan naiknya harga barang-barang. Dengan kata lain inflasi adalah menurunnya nilai mata uang karena beberapa faktor. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa inflasi adalah keadaan perekonomian negara di mana ada kecenderungan kenaikan harga-harga dan jasa dalam waktu panjang, penyebabnya karena tidak seimbangnya arus uang dan barang (Heniyatun, 2023). Inflasi mengindikasikan penurunan daya beli mata uang, karena dengan uang yang sama, seseorang dapat membeli lebih sedikit barang atau jasa dibandingkan sebelumnya. Tingkat inflasi rendah mencapai di bawah 2 atau 3 persen, inflasi moderat mencapai 4-10 persen, dan inflasi yang sangat serius mencapai beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun (Kusumastuti et al., 2022). Menurut Bank Mega Syariah (2024), berikut ini beberapa penyebab terjadinya inflasi :

1. Meningkatnya Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Adalah inflasi yang terjadi akibat peningkatan permintaan untuk jenis barang atau jasa tertentu yang terjadi secara agregat. Hal ini disebabkan karena faktor meningkatnya belanja pemerintah, meningkatnya permintaan barang untuk di ekspor, dan meningkatnya permintaan barang untuk swasta.

2. Meningkatnya Biaya Produksi (*Cost Pull Inflation*)

Inflasi terjadi karena meningkatnya biaya produksi, Adapun peningkatan biaya produksi disebabkan oleh kenaikan harga bahan-bahan baku seperti harga bahan bakar naik, dan upah buruh naik.

3. Tinggi Peredaran Uang

Inflasi yang terjadi karena uang beredar di masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Ketika jumlah barang tetap sedangkan

uang yang beredar meningkat dua kali lipat, maka bisa terjadi kenaikan harga-harga hingga seratus persen. Hal ini terjadi ketika permintaan menerapkan sistem anggaran defisit, dimana kekurangan anggaran tersebut diatasi dengan mencetak uang baru. Namun hal tersebut membuat jumlah uang yang beredar di masyarakat semakin bertambah dan mengakibatkan inflasi.

2.1.3.1 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Lianovanda (2024), menjelaskan jenis-jenis inflasi :

1. Berdasarkan tingkatannya
 - a. Inflasi rendah (*creeping inflation*), adalah kondisi dimana Tingkat inflasi tidak melebihi 10% setiap tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
 - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10%-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif lebih besar.
 - c. Inflasi tinggi (*high inflation*), besarnya inflasi antara 30%-100%
 - d. Inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*), yaitu inflasi yang naiknya ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit atau lebih dari seratus persen. Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2. Menurut asalnya

- a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara. Biasanya pemerintah akan mencetak uang baru sebagai solusi permasalahan ini.
- b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu inflasi yang timbul karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara mitra dagang utama (disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.

3. Menurut penyebabnya :

- a. *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa (*agregat demand*).
- b. *Cost pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi.
- c. *Bottle neck inflation*, yaitu inflasi yang dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) dan faktor permintaan (*demand*).

2.1.3.2 Teori Inflasi

Menurut Boediono (2001) dalam Hadi (2016), ada tiga garis besar kelompok teori mengenai inflasi, diantaranya adalah :

1. Teori kuantitas

Teori ini menyoroti inflasi yang disebabkan karena jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*).

Inti dari uraian teori ini :

- a. Inflasi hanya terjadi ketika ada peningkatan dalam jumlah uang yang beredar, entah itu dalam bentuk uang kertas maupun digital
- b. Inflasi yang dipengaruhi oleh pertambahan jumlah uang beredar dan juga persepsi masyarakat tentang kenaikan harga di masa depan.

2. Teori Keynes

Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia (terjadi *inflationary gap*). Keadaan ini akan menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi, pada periode selanjutnya masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi. Proses inflasi ini akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan. Jadi jika inflasi yang terjadi masih dalam kategori rendah hingga moderat, ini justru bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Strukturalis

Teori ini didasarkan atas pengalaman negara-negara di Amerika Latin, yang memberi tekanan pada ketegangan (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Inflasi dikaitkan dengan faktor

struktural dari perekonomian, teori strukturalis sering disebut teori inflasi jangka panjang karena teori ini lebih ditekankan pada faktor jangka panjang yang menyebabkan inflasi dapat berlangsung lama, menurut teori ini ada dua jenis ketegangan utama dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan terjadinya inflasi. Yaitu ketegaran yang berupa ketidakelastisan dari penerimaan nilai ekspor yang pertumbuhannya sangat lamban dibandingkan sektor lainnya, dan ketegaran yang berkaitan dengan ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan didalam negeri.

2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang dirancang untuk mengukur kualitas hidup manusia dalam suatu wilayah. IPM pertama kali diperkenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 dengan tujuan menekankan pentingnya manusia dan sumber daya yang dimilikinya dalam proses pembangunan. Indikator ini menggabungkan tiga dimensi utama: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (Karyono et al., 2021).

2.1.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi IPM

Arafat et al., (2018) berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi IPM, antara lain :

1. Pendapatan Perkapita

Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup.

2. Alokasi anggaran untuk pendidikan dan kesehatan

Investasi pemerintah dalam sektor-sektor ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan IPM

3. Tingkat pengangguran dan kemiskinan

Tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan dapat berdampak negatif terhadap IPM, karena keterbatasan akses terhadap layanan dasar

2.1.4.2 Teori IPM

Dalam Jahan & Papageorgiou (2014), menjelaskan bahwa :

1. Teori *Trade-Off* Antara Pembangunan Sosial dan Ekonomi (*Trade-off Theory*)

Menurut teori ini, investasi besar-besaran di sektor sosial (seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial) bisa mengorbankan investasi di sektor ekonomi produktif, terutama dalam jangka pendek. Teori ini mengkaji keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "*trade-off*" merujuk pada situasi di mana upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat berdampak negatif pada pemerataan sosial, dan sebaliknya

2. *Crowding-Out Effect*

Adalah fenomena ketika pemerintah mengalokasikan dana besar untuk meningkatkan IPM, terutama melalui pajak yang tinggi atau pinjaman besar, ini bisa membuat investasi swasta tertekan. Hal ini terjadi karena pemerintah yang membutuhkan dana untuk membiayai defisitnya akan meningkatkan permintaan terhadap dana yang tersedia di pasar keuangan, sehingga mendorong naiknya suku bunga. Kenaikan suku bunga ini membuat biaya

pinjaman bagi sektor swasta menjadi lebih mahal, yang pada akhirnya menekan investasi swasta. Dengan kata lain, pengeluaran pemerintah yang berlebihan dapat "menggeser" atau "menekan" peran sektor swasta dalam perekonomian (Anwar, 2014).

3. Teori Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost Theory*)

Teori Biaya Kesempatan menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi, memilih satu alternatif berarti mengorbankan alternatif lain. Biaya kesempatan adalah nilai dari peluang terbaik yang harus dilepaskan ketika suatu pilihan diambil

2.1.5 Penerimaan pajak

Menurut Direktorat Jenderal Pajak (DJP), pajak merupakan suatu bentuk kontribusi wajib individu atau badan usaha terhadap negara dengan sifat memaksa dan diatur oleh Undang-Undang dengan imbal hasil yang dirasakan secara tidak langsung untuk mendukung keperluan negara dalam upaya memakmurkan rakyat (Ramadhania & Gazali, 2022). Penerimaan pajak adalah total pendapatan yang diperoleh pemerintah dari pungutan pajak yang dikenakan kepada wajib pajak, baik perorangan maupun badan usaha.

Penerimaan pajak mencakup berbagai jenis pajak, termasuk pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai (PPN), pajak bumi dan bangunan (PBB), pajak ekspor-impor, serta pajak lainnya yang diatur oleh undang-undang di suatu negara. Pajak ini dihimpun oleh pemerintah pusat atau daerah untuk membiayai berbagai kebutuhan publik, seperti pembangunan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan pengembangan ekonomi. Secara makro permasalahan

ekonomi Indonesia berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong serta mengendalikan pertumbuhan ekonomi agar tetap seimbang (Latif & Astuti, 2022).

2.1.5.1 Fungsi dan Tujuan Pajak

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya di dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Fungsi pajak menurut Direktorat Jenderal Pajak :

1. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak. Dewasa ini pajak digunakan untuk pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lain sebagainya. Untuk pembiayaan pembangunan, uang dikeluarkan dari tabungan pemerintah, yakni penerimaan dalam negeri dikurangi pengeluaran rutin. Tabungan pemerintah ini dari tahun ke tahun harus ditingkatkan sesuai kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat dan ini terutama diharapkan dari sektor pajak.

2. Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka menggiring penanaman modal, baik dalam

negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

3. Fungsi Stabilitas

Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

4. Fungsi Redistribusi Pendapatan

Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.1.5.2 Teori Penerimaan Pajak

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Siregar, 2021) pada tahun 1970-an, para pakar akuntansi di Amerika Serikat menemukan *agency theory*, dimana akuntansi berperan sebagai media informasi bagi pihak yang berada di luar perusahaan. *Agency theory* menjelaskan problematika resiko bersama yang muncul akibat adanya kerjasama antara dua pihak (*principal* dan *agen*), *principal* merupakan pihak yang memberikan wewenang, sementara *agent* adalah pihak yang dipercaya untuk diberikan wewenang oleh *principal*. Dalam *agency theory* dikenal adanya kontrak kerja, yang akan mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak

dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan, dan semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri

Dalam praktiknya, antara principal dan agent tidak selalu sejalan, terkadang terdapat perbedaan kepentingan antara principal dengan agent. Konflik ini terjadi karena wajib pajak berupaya untuk menghindari pembayaran pajak sedangkan pemerintah ingin memaksimalkan penerimaan pajak dari para wajib pajak dalam lingkup reformasi perpajakan. Rendahnya konflik keagenan ini akan berdampak positif pada penerimaan pajak yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi maju lebih pesat (Saragih, 2018).

2. Teori Monetarisme

Aliran monetaris berangkat dari teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher, teori ini dikemukakan oleh Milton Friedman dan berusaha menjelaskan hubungan antara jumlah uang beredar dalam perekonomian dengan PDB nominal (Galuh, 2022). Teori monetaris ini menjelaskan secara tidak langsung inflasi adalah fenomena yang disebabkan akibat pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan. Teori monetarisme berpendapat bahwa jika jumlah uang yang beredar di pasar terlalu banyak, maka harga-harga barang dan jasa akan naik. Hal ini akan memicu inflasi yang merugikan perekonomian. Oleh karena itu, tujuan utama dari kebijakan ekonomi adalah menjaga stabilitas moneter melalui pengendalian inflasi (Wepo, 2023). Penerapan Kebijakan Monetarisme :

a. Pengendalian Inflasi

Kebijakan moneter yang ketat, seperti peningkatan suku bunga, dapat digunakan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dan menekan inflasi. Sebaliknya, dalam situasi resesi, bank sentral dapat menurunkan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar

b. Stabilitas Ekonomi

Teori ini memberikan dasar bagi kebijakan ekonomi makro dengan tujuan mencapai stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan memantau pertumbuhan uang, pembuat kebijakan dapat lebih efektif dalam mengelola inflasi dan menjaga Kesehatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Mahendra et al., 2024) Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dengan penerimaan pajak sebagai variabel moderasi	Variabel inflasi, penerimaan pajak, dan pertumbuhan ekonomi	Variabel uang beredar	Inflasi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nilai tukar negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Penerimaan pajak tidak mampu memoderasi inflasi dan nilai tukar	Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis Syariah Vol. 5 no. 1 2023
2	(Zaizafun & Djuwita, 2024) Pengaruh Penerimaan Pajak, Dana Alokasi Umum dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2013-2022	Variabel penerimaan pajak, pertumbuhan ekonomi	Objek penelitian skala provinsi, menggunakan alat analisis regresi linear berganda	Variabel penerimaan pajak, dana alokasi umum dan pengeluaran pemerintah positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika Volume 2 Nomor 1 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	(Ismanto et al., 2019) Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017	Variabel kurs, dan pertumbuhan ekonomi	Lokasi penelitian, dan alat analisis adalah regresi linear berganda	Kurs dan impor positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2007-2019	Jurnal Ecodunamika Vol. 2 2019
4	(Nugroho & Hasmarini, 2014) Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	Variabel JUB, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi	alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda	Inflasi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi JUB negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi IPM dan suku bunga negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Journal of Economic, Business and Accounting Vol. 8 no. 1 2014
5	(Fitrahwaty et al., 2025) Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera	Variabel inflasi, JUB, dan pertumbuhan ekonomi	Lokasi penelitian dan alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda data panel	Inflasi negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Prov. Sumatera Utara JUB negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Prov. Sumatera Utara	Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Vol. 2 2025

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Utara: Studi Kasus Tahun 2010- 2020			Suku bunga positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Prov. Sumatera Utara	
6	(Tampubolon et al., 2024) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2013-2023	Variabel JUB dan pertumbuhan Ekonomi	Mengguna kan regresi linear berganda	variabel JUB positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2013- 2023 variabel BI Rate positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia 2013- 2023	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 2 No. 2 Oktober 2022
7	(Lubis & Syarvina, 2023) Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Variabel inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi	Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda	Nilai tukar dan inflasi negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ekonomi Syariah Vo. 2 no. 2 2023
8	(Latif & Astuti, 2022) Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi	Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda	Inflasi negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi BI Rate negatif tidak signifikan terhadap	Buletin Poltanesa Vol. 23 No. 2 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Periode 2017-2021			pertumbuhan ekonomi	
				Nilai tukar positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	
9	(Kusumastuti et al., 2022) Pengaruh Faktor Makroekono mi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2018-2020	Variabel inflasi, nilai tukar, dan pertumbuha n ekonomi	Mengguna kan uji analisis regresi linear berganda	Inflasi negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nilai tukar dan suku bunga negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Ekonomi dan Bisnis Vol. 26 no. 1 2022
10	(Suganda et al., 2024) Azhar Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> , Bi Rate, Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Variabel jumlah uang beredar dan pertumbuha n ekonomi	Mengguna kan uji analisis ECM (Error Correction Model)	Inflasi negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara Investasi positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara	Jurnal edueco Vol. 6 No. 1 Juni 2023
11	(Meilaniwati & Tannia, 2021) Analisis Pengaruh Penanaman	Variabel inflasi dan pertumbuha n ekonomi	Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis	Variabel PMA dan PMDN berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan	Business Managem ent Vol. 17 No. 1 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Modal Dalam Negeri (PMDN). Trade Openness (TO), Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di ASEAN-5 Tahun 2009-2018		regresi linear berganda	ekonomi TO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	
12	(Komalasari et al., 2018) Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan pertumbuhan Ekonomi	Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda	JUB positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inflasi negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Suku bunga positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Jurnal Ekonomi Bisnis Antartika Vol. 2 no.1 2024
13	(Judijanto et al., 2018) Pengaruh Kebijakan Moneter dan Stabilitas Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan	Variabel nilai tukar dan pertumbuhan Ekonomi	Alat analisis regresi linear berganda	Kebijakan moneter dan nilai tukar positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 3 no. 1 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Ekonomi di Indonesia				
14	(Purba & Magdalena, 2017) Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Variabel nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi	Alat analisis regresi linear berganda	Kurs positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nilai tukar positif signifikan terhadap ekspor	Jurnal Manajemen Vol. 12 2017
15	Annisa Dewi Ambarwati, dkk (2021) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate, dan Inflasi Terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018	Variabel jumlah uang beredar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi	Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda	JUB, dan BI Rate positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Inflasi negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi	Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ) 4 (1) 2021, 21-27

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengungkapkan dan menentukan hubungan antara variabel yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan penerimaan pajak berlaku sebagai variabel moderasi. Kerangka pemikiran penelitian dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.3.1 Hubungan Nilai Tukar dengan PDB

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk nilai tukar mata uang. Nilai tukar yang stabil dan kompetitif sangat penting dalam menjaga daya saing ekonomi suatu negara. Nilai tukar yang dikelola dengan baik dapat membantu meningkatkan ekspor, menarik investasi asing, serta menjaga stabilitas harga di dalam negeri. Ketika nilai tukar mengalami depresiasi, harga barang domestik menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat menurunkan daya saing ekspor dan meningkatkan harga barang impor, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan teori mundell-fleming, bahwa dalam sistem nilai tukar mengambang, kebijakan moneter yang ekspansif akan menurunkan suku bunga domestik, melemahkan nilai tukar, dan meningkatkan ekspor neto, yang akhirnya akan mendorong PDB. Namun, dalam sistem nilai tukar tetap, kebijakan moneter kurang efektif dalam mempengaruhi output, dan kebijakan fiskal menjadi instrumen yang lebih ampuh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismanto et al., (2019), menunjukkan bahwa nilai tukar positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purba & Magdalena (2017), menunjukkan bahwa nilai tukar positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.3.2 Hubungan Inflasi dengan PDB

Inflasi merupakan suatu gejala dimana harga barang dan jasa meningkat secara umum dan terus menerus dalam suatu periode tertentu, kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak bisa dikatakan inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar harga-harga barang lain. Inflasi terjadi ketika pengadaan produksi dan pendapatan yang dimiliki masyarakat tidak sinkron. Inflasi juga bisa disebabkan karena jumlah uang beredar yang meningkat.

Teori kuantitas menyoroti inflasi yang disebabkan karena jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectation*). Inflasi terjadi ketika ada peningkatan dalam jumlah uang yang beredar, baik uang kertas maupun digital. Jumlah uang beredar yang tinggi membuat harga-harga barang dan jasa meningkat. Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bisa saling mendukung dan menjatuhkan, dalam teori Keynes inflasi mempunyai pandangan yang menarik. Dalam beberapa situasi inflasi bisa menjadi tanda baik untuk pertumbuhan ekonomi, pada saat ekonomi tumbuh, permintaan barang dan jasa meningkat dan bisa mendorong kenaikan harga (inflasi). Dalam situasi ini inflasi bisa dikatakan positif karena menunjukkan bahwa ekonomi sedang aktif.

Akan tetapi jika inflasi terlalu tinggi justru bisa membuat daya beli masyarakat menurun, dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi. Para ekonom percaya inflasi pada kondisi tertentu bisa berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi ada kalanya menjadi hubungan yang negatif ketika inflasi sudah tidak terkendali.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilaniwati & Tannia (2021), menyatakan inflasi positif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN-5 pada tahun 2009-2018. Sedangkan menurut Salim & Fadilla (2021), menyatakan inflasi positif signifikan terhadap PDB.

2.3.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan PDB

Pertumbuhan ekonomi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk indeks pembangunan manusia (IPM) dalam perekonomian. Keduanya saling mempengaruhi dalam mendorong kesejahteraan masyarakat. IPM mengukur kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak. Peningkatan IPM mencerminkan perbaikan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi, dan memperkuat daya saing ekonomi. Dengan masyarakat yang lebih sehat, berpendidikan, dan memiliki akses ekonomi yang memadai, aktivitas ekonomi cenderung akan meningkat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat menyediakan lebih banyak sumber daya bagi pemerintah untuk berinvestasi dalam sektor kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur sehingga menciptakan siklus yang saling menguntungkan antara peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi. Namun

dalam beberapa kasus peningkatan IPM dapat menekan pertumbuhan ekonomi jika pembiayaan yang besar untuk sektor sosial mengurangi sektor fiskal bagi investasi produktif, sehingga keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam perencanaan pembangunan.

Ini sesuai dengan teori Teori *Trade-Off* yang menyatakan investasi besar-besaran di sektor sosial (seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur sosial) bisa mengorbankan investasi di sektor ekonomi produktif, terutama dalam jangka pendek. Dan juga teori biaya kesempatan yang menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi, memilih satu alternatif berarti mengorbankan alternatif lain.

2.3.4 Hubungan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi Mampu

Memoderasi Nilai Tukar Terhadap PDB

Penerimaan pajak dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena penerimaan pajak dapat mempengaruhi kemampuan pemerintah dalam mengelola kebijakan fiskal, sehingga dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, penerimaan pajak yang optimal dapat berfungsi sebagai alat stabilisasi dengan memberikan sumber pendapatan bagi pemerintah untuk mendukung investasi infrastruktur, subsidi, dan kebijakan ekonomi yang menyeimbangkan dampak perubahan nilai tukar terhadap sektor riil.

2.3.5 Hubungan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi Mampu

Memoderasi Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDB

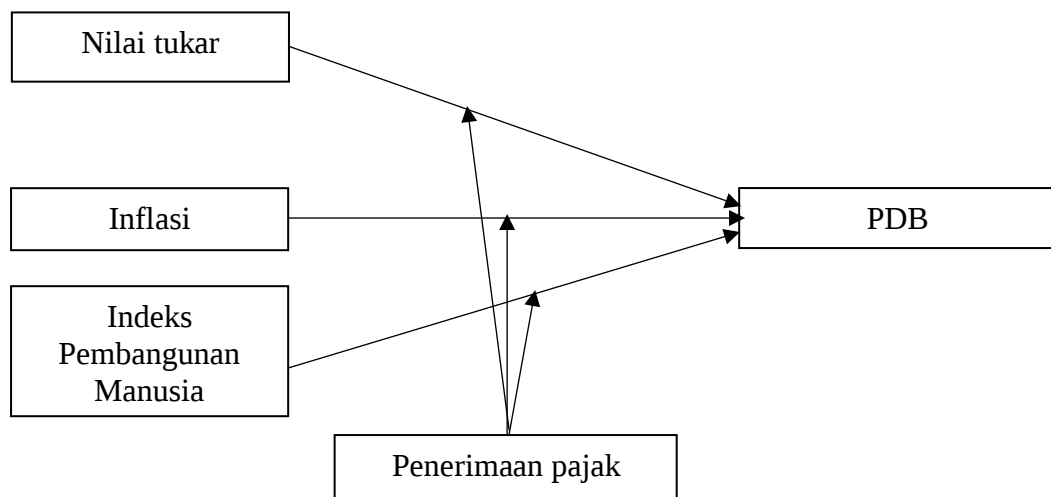
Dalam konteks ekonomi makro, penerimaan pajak dapat berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Penerimaan pajak berperan sebagai sumber utama pendanaan pemerintah untuk membiayai sektor-sektor yang mendukung peningkatan IPM, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Ketika penerimaan pajak meningkat pemerintah memiliki lebih banyak dana untuk mengalokasikan anggaran ke program-program yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan dari alokasi dana tersebut akan mendorong produktivitas, inovasi, dan daya saing ekonomi sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Sebagai variabel moderasi, pajak dapat menguatkan efek IPM terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memastikan adanya dukungan fiskal yang memadai untuk investasi sosial. Sebaliknya jika penerimaan pajak rendah upaya meningkatkan IPM mungkin tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena keterbatasan dana pemerintah untuk membiayai program-program pembangunan.

2.3.6 Hubungan Penerimaan Pajak Sebagai Variabel Moderasi Mampu

Memoderasi Inflasi Terhadap PDB

Penerimaan pajak dapat berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber pendapatan bagi pemerintah, dimana

pemerintah bisa merespon inflasi dengan mengubah kebijakan fiskal dengan menyesuaikan tarif pajak, memberikan insentif pajak, atau mengubah sistem perpajakan untuk menghindari distorsi yang lebih besar ekonomi. Dalam kondisi normal, inflasi yang tinggi dapat memicu penurunan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika penerimaan pajak tidak mencukupi, maka pemerintah mungkin akan kesulitan dalam mengelola kebijakan fiskal, sehingga dapat memperburuk inflasi dan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika penerimaan pajak mencukupi, maka pemerintah dapat lebih mudah dalam mengelola kebijakan fiskal, sehingga dapat menurunkan inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis atau dugaan sementara yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial nilai tukar, inflasi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap PDB Indonesia tahun 2009-2023.
2. Diduga secara simultan nilai tukar, inflasi, dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap PDB Indonesia tahun 2009-2023.
3. Diduga penerimaan pajak mampu memoderasi nilai tukar, inflasi, dan indeks pembangunan manusia terhadap PDB Indonesia tahun 2009-2023.